

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa, serta pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa yang dapat berperan dalam masyarakat yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap warga negara yang selalu mendambakan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dalam pembangunan negara. Pendidikan nasional suatu negara mempunyai tujuan tertentu termasuk pendidikan yang ada di Indonesia. Yusuf (2011) berpendapat bahwa guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah

memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari siswa, guru, maupun dari pihak sekolah itu sendiri. Keberhasilan belajar peserta didik di sekolah bergantung dari faktor guru di sekolah tersebut diantaranya adalah faktor kreativitas guru dalam penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari keberhasilannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Hal itu dikarenakan model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang di dalamnya memuat prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mendukung proses pembelajaran yang berjalan efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat. Dalam hal ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Pada kenyataannya, kualitas pembelajaran yang banyak ditemui saat ini masih belum maksimal. Hal itu ditandai dengan proses pembelajaran yang

tidak berjalan efektif dan tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik bidang studi mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri, sehingga akibatnya berdampak pada hasil belajar siswa yang belum optimal. Kondisi tersebut juga terjadi dalam pembelajaran Ekonomi.

Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep kebutuhan, skala prioritas, kelangkaan, rasionalitas, pilihan, keuntungan, dan resiko adalah hal-hal yang sering dijumpai dalam kegiatan ekonomi serta diajarkan juga pada mata pelajaran ekonomi di jenjang pendidikan formal. Sehubungan dengan hal tersebut maka mata pelajaran ekonomi harus diajarkan sesuai kebutuhan siswa untuk menghadapi tantangan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pelajaran ekonomi yang tertuang pada peraturan Pemerintah NO. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, yaitu membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Namun pada kenyataannya, mata pelajaran ekonomi pada tingkat Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu pelajaran yang juga dianggap sulit bagi siswa. Hal itu dikarenakan konsep materi ekonomi yang menghubungkan relevansi pelajaran dengan kenyataan praktis dan

keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain. Berdasarkan hal tersebut, maka materi ekonomi yang sering disampaikan oleh guru secara verbal menjadi sulit dipahami oleh siswa sehingga penyampaian materi menjadi kurang efektif dan efisien. Kurang efektif yang dimaksud adalah penyampaian materi yang tidak dapat mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, seringkali guru harus mengulang materi pelajaran yang mengakibatkan banyak waktu terpakai hanya untuk mengajarkan satu materi kepada siswa hingga menjadi paham.

Seharusnya, materi pada mata pelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah atas diajarkan kepada siswa tidak hanya secara verbal, tetapi juga secara visual dengan cara memunculkan contoh-contoh yang terdapat dalam materi tersebut sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, penyampaian materi oleh guru yang dilakukan secara verbal dan peran guru yang masih dominan dalam proses pembelajaran bersifat satu arah saja sehingga terkesan monoton dan tidak menimbulkan umpan balik. Hal tersebut membuat siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir ekonominya sehingga mengakibatkan perolehan hasil belajar ekonomi menjadi kurang optimal.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama transformasi pembelajaran. Pada konteks transformasi

pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya. Disinilah esensi bahwa guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas lagi disebut sebagai manajemen pembelajaran. Pada sisi lain, keberhasilan intuisi pendidikan dalam mengemban misinya itu sangat ditentukan oleh mutu keinterelasian unsur-unsur sistemik yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses transformasi dan mutu hasil kerja institusi pendidikan, seperti tenaga kependidikan sarana dan prasarana, biaya, anak didik, masyarakat, dan lingkungan pendukungnya. Dari sekian banyak subsistem yang memberikan kontribusi terhadap kualitas proses dan keluaran pendidikan, subsistem tenaga kependidikan memainkan peranan yang paling esensial (Sudarwan, 2013).

Selain itu, salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dengan kata lain, metode pembelajaran juga bisa diartikan sebagai teknik pembelajaran yang akan diterapkan atau dipergunakan pengajar untuk memberikan pengajaran di kelas. Dari pengertian tentang metode pembelajaran di atas yang harus diperhatikan adalah pada penerapannya dalam pembelajaran. Karena dengan penerapan suatu metode pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode atau model

pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi yang berkualitas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka mata pelajaran ekonomi harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat melibatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode pembelajaran ekonomi yang diperlukan saat ini adalah metode pembelajaran yang inovatif seperti metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Jigsaw* yang dapat meningkatkan penguasaan materi dan meningkatkan kreativitas siswa karena mata pelajaran ini bersifat teoritis. Metode pembelajaran merupakan suatu komponen yang penting serta ikut ambil bagian dalam upaya meningkatkan keberhasilan pada proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu metode pembelajaran juga mempunyai kedudukan sebagai alat motivasi intrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran.

SMA Negeri 3 Gorontalo Utara merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara. Dasar penilaian terhadap hasil belajar siswa menggunakan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sesuai dengan surat edaran dari Kepala Sekolah untuk Mata

pelajaran ekonomi yaitu sebesar 79. Pencapaian hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi diartikan sebagai pencapaian pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ekonomi atau penguasaan materi ekonomi secara keseluruhan dalam kegiatan belajar mengajar ekonomi sekolah. Hasil belajar ekonomi merupakan hasil belajar yang telah dicapai pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai tes yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diberikan oleh guru ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Gorontalo Utara. Proses pembelajaran ekonomi kelas XII IPS yang efektif dan efisien masih belum terjadi dalam artian bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Hal itu berakibat pada pencapaian tujuan pembelajaran yang belum maksimal dan juga perolehan hasil belajar yang kurang optimal. Hal itu dikarenakan dalam proses pembelajaran ekonomi guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu model pembelajaran konvensional yang digunakan di sekolah tersebut tidak sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan. Mereka akan sangat antusias jika diterapkan beberapa metode pembelajaran baru dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa saat ini sudah sangat banyak dan beraneka ragam model-model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan langsung kepada peserta didik. Agar para peserta didik mampu mengasah kemampuan belajar mereka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tersebut. Sehingga, para peserta didik tidak hanya mampu menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga mampu menelaah dan mengolah pengetahuan tersebut secara bersama-sama dengan teman-teman kelas mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru kelas XII IPS SMA Negeri 3 Gorontalo Utara untuk meningkatkan hasil belajar ekonomiyakni dengan menerapkan beberapa model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran tersebut juga didesain untuk proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Belajar kooperatif menekankan pada kerja sama saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal tersebut juga akan berakibat pada hasil belajar siswa yang menjadi maksimal. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif di kelas, maka diharapkan dapat menjadikan siswa terlibat aktif dalam kegiatan

pembelajaran, baik dalam hal berkomunikasi dan bekerja sama pada saat kegiatan diskusi maupun saling membantu antar sesama anggota yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, juga diharapkan dapat berdampak pada hasil belajar ekonomi siswa menjadi optimal. Model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama dan keterlibatan siswa dalam pembelajarannya diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share*(TPS) dan Jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan jigsaw dipilih karena selain mengutamakan kerja sama dan keterlibatan siswa, model tersebut juga memiliki kelebihan yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dikembangkan untuk mengubah pola wacana dalam kelas. Model pembelajaran ini memiliki prosedur yang secara eksplisit memberikan siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu. Kelebihan lainnya yaitu siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok yang hanya terdiri dari dua orang. Siswa juga memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dihadapan seluruh siswa sehingga ide-ide dapat menyebar ke seluruh siswa (Lie, 2002). Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Sehingganya, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta

didik, karena dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dan bagaimana mencapainya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kedua tipe model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar ekonomi siswa di kelas XII IPS SMA negeri 3 Gorontalo Utara. Oleh karena itu, perlu adanya pembuktian secara langsung di lapangan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Jigsaw. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil suatu penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII Sma Negeri 3 Gorontalo Utara”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Hal itu terlihat pada penggunaan model pembelajaran yang kurang mendukung keaktifan siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.
2. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran ekonomi di kelas.
3. Hasil belajar Ekonomi siswa belum maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: Apakah Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII SMA Negeri 3 Gorontalo Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII Sma Negeri 3 Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan serta membantu memahami teori-teori tentang penggunaan model pembelajaran khususnya Jigsaw.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
- b. Bagi guru adalah untuk meningkatkan kreatifitas mengajar dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
- c. Bagi peneliti adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan masukan kepada peneliti mengenai pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Jigsaw.
- d. Bagi sekolah adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi metode atau model dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar bisa lebih efektif dan kreatif.